**KAJIAN SPIRITUAL INTELLIGENCE TERHADAP TAX COMPLIANCE PADA
USAHA KECIL MENENGAH**

Studi Kasus Penggilingan Beras UD. H

Kartika Sari Hariyanto, Wiyono Pontjoharyo

Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Kartikasarihariyanto@gmail.com

Abstrak-Spiritual Intelligence dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui peranan *Spiritual Intelligence* terhadap *Tax Compliance* pada Usaha Kecil Menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode interviu, observasi, dan analisis data. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah badan usaha yang bergerak dibidang penggilingan beras di Jember, khususnya pemilik badan usaha. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa *spiritual intelligence* berperan terhadap *tax compliance* yang dijalankan badan usaha, namun tidak seluruh poin dalam *spiritual intelligence* yang dikemukakan Zohar & Marshall (2000) berperan terhadap *tax compliance*, hanya *self awareness, vision and value led, field independent*, dan *humility* yang berperan terhadap *tax compliance*. *Spiritual intelligence* dengan kecerdasan tertinggi akan berorientasi pada kepentingan umum dan secara berani melawan arus akan ketidakpatuhan rekan kerja dalam membayar pajak sehingga individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan patuh membayar pajak. Ada faktor lain yang mempengaruhi *tax compliance* di UD. H. Tidak merasakan manfaat pembayaran pajak dan ketidakpercayaan terhadap aparat pemerintahan memberikan pengaruh pemilik UD. H sehingga tidak ingin berperan untuk kepentingan umum dan hal ini membuat poin *humility* pada pengujian *spiritualitas intelligence* tidak terpenuhi.

Kata kunci: *tax compliance, spiritual intelligence, penggilingan beras, dan usaha kecil menengah*

Abstract- *Spiritual Intelligence* can influence a person's decision making. The purpose of this research is to know the role of *Spiritual Intelligence* toward *tax compliance* on small, medium business owner. This research uses qualitative approach. This study was conducted using interviu method, observation, and data analysis. Objects used in this research is

business entity engaged in rice milling in Jember. The results of the analysis and discussion show that spiritual intelligence plays a role in the tax compliance carried out by business entities, but not all points in spiritual intelligence proposed by Zohar & Marshall (2000) play a role in tax compliance, self awareness, vision and value led, field independent, and humility that plays role in tax compliance. Spiritual intelligence will be oriented to the public interest and bravely against the flow of non tax compliance so that those with high spiritual intelligence will obey taxes. There are other factors that affect the tax compliance in UD. H. Not feeling the benefits of tax payments and distrust of government giving influence to owners. Mrs. L do not want to play a role in the public interest and this makes the humility points on testing intelligence spirituality not being met.

Keywords: tax compliance, spiritual intelligence, rice milling, and small and medium enterprises

PENDAHULUAN

Hingga tahun 2015, Wajib Pajak (WP) yang terdaftar dalam sistem administrasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sangat minim, mereka mencatat realisasi penerimaan pajak hingga 30 September 2017 baru mencapai 60 persen target pemerintah (Fauzie, 2017). Salehi (2014) menemukan bahwa *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence* berhubungan dengan *tax avoidance* dan *quality of disclosure of financial* maupun *non-financial information* baik secara langsung maupun tidak langsung, namun dalam penelitian tersebut hubungannya tidak signifikan. Survey yang dilakukan Christian (2012) ini menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan simpati dengan *tax compliance*. Ghania (2010) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

TELAAH TEORITIS

Menurut Zohar & Marshall (2000), SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak

orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ rendah. SQ sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menhadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

Menurut Zohar & Marshall (2000), tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. *Self awareness*: tingkat kesadaran diri yang tinggi
2. *Vision dan value led*: kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
3. *Positive use of adversity*: Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. *Holistic*: kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan *holistic*).
5. *Compassion*: memiliki kualitas “feeling with” dan memiliki empati.
6. *Celebration of diversity*
7. *Field independent*
8. *Ask fundamental “why” questions*: Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa”
9. *Ability to reframe*: Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
10. *Spontaneity*:
11. *Sense of vocation*
12. *Humility*:

Tax compliance didefinisikan Braithwaite dalam jurnal Kamleitner (2012) sebagai pembayaran penuh akan pajak sementara *tax non-compliance* didefinisikan sebagai selisih antara jumlah pajak aktual yang dibayar dan jumlah pajak yang harus dibayar. Kepatuhan wajib pajak mencakup kepatuhan mencatat atau membukukan transaksi usaha, kepatuhan melaporkan kegiatan usaha sesuai peraturan yang berlaku, serta kepatuhan terhadap semua aturan perpajakan lainnya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Susan Tee Suan, dkk (2012), Duchon (2000) mengatakan bahwa spiritualitas pada lingkungan kerja akan menyatukan pikiran, raga, dan spirit. Zohar & Marshall (2000) mendefinisikan *Spiritual Intelligence* sebagai kemampuan dalam

menyelesaikan permasalahan makna dan nilai. Amram (2009) mengidentifikasi 7 dimensi utama dari Spiritual Intelligence. Dimensi tersebut meliputi Consciousness, Grace, Meaning, Transcendence, Truth, Serenity and Inner-Directedness. Pada dimensi ketiga, yaitu Meaning. Meaning berarti mengacu pada perasaan dalam aktivitas sehari-hari dilihat dari tujuan. Bagi wirausahawan, perasaan ini penting dalam aktivitas mereka untuk memberi rasa tujuan dan makna hidup. Ardian (2017) melakukan penelitian terhadap Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan. Hasil penelitian Ardian (2017) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X1) pada hipotesis pertama memiliki pengaruh terhadap motivasi wajib pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan desain studi penelitian yang meliputi sumber data, metode pengumpulan data, aspek praktis, serta justifikasi untuk menjawab *mini research question* yang ada. Sumber data diperoleh dari interviu dengan pemilik badan usaha (Bapak C dan Ibu L)

HASIL

Awal pembangunan UD. H hingga menjadi sukses hingga sekarang ini perlu melewati berbagai rangkaian masalah, baik masalah finansial maupun masalah keluarga. Pabrik beras UD. H merupakan warisan dari ayah Bapak C yang dibeli dari pemilik terdahulu yang bangkrut. Selama UD. H dikelola oleh ayah dari Bapak C, kondisi keuangan pabrik tidak kunjung membaik. Ayah Bapak C tidak pernah mencatat utang dari pembeli dan sering lupa untuk menagih. Ibu L yang waktu itu merupakan tunangan Bapak C mengetahui kondisi ekonomi Bapak C. Setelah pabrik H pindah kepemilikan ke Bapak C, Ibu L turut membantu pabrik yang terus mengalami kerugian. Ibu L mulai menerapkan pencatatan untuk piutang dan tidak memberikan utang jika bukan pelanggan tetap. Meski demikian, utang bank yang harus ditanggung Ibu L dan Bapak C terasa begitu berat bagi mereka mengingat kapasitas penggilingan beras yang terbatas dan pembeli yang terbatas. Pemilik UD. H memutuskan untuk memperbaharui mesin-mesin pabrik dengan membeli mesin pengering (*dryer*) dengan meminjam uang bank. Seiring berjalannya waktu, kesuksesan makin dirasakan dengan pilihan Ibu L untuk mengolah padi jenis pandan wangi yang pada waktu itu jarang dikelola oleh pabrik beras lain. Kesuksesan yang mulai perlahan diraih oleh pemilik UD. H harus terhambat dengan penyakit yang diderita Ibu L. Ibu L harus menjalani serangkaian perawatan medis di Singapura. Hal ini tak hanya membuat Ibu L tetapi juga Bapak C. Bapak C mengaku kesulitan

menangani pabrik beras seorang diri dan mulai kewalahan. Ibu L mengaku sangat terpukul dan bertanya-tanya kepada Tuhan mengapa ia mengalami kehidupan yang pahit. Semasa kecil, Ibu L dirawat oleh sang nenek. Ibu L mengatakan hubungan dirinya dengan Ibu kandung tak sedekat pada hubungan Ibu dan anak pada umumnya. Saat remaja, Ibu L mulai hidup dengan Ibu kandungnya dan Ibu L merasa tidak nyaman hingga hal tersebut menjadi salah satu hal yang mendorong Ibu L menikah di usia yang cukup muda yaitu 21 tahun. Sebelum menikah pun, Ibu L dilanda masalah ekonomi sang calon suami, Bapak C yang terlilit utang namun mereka tetap menikah hingga akhirnya Ibu L ikut membantu usaha sang suami. Ibu L merasa hidupnya yang keras ada makna dibaliknya, yaitu untuk mengangkat derajat bapak C yang dulu diremehkan teman dan saudara. Setelah Ibu L sehat kembali, pemilik UD. H merasa hidupnya lebih bahagia, finansial dan tidak ada perseteruan antara Ibu L dan Bapak C, meskipun hubungan dengan keluarga besar masih tidak baik. Ibu L dan Bapak C mengaku lebih menikmati hidup dan terlihat canda tawa dengan anak-anak kecil daerah pabrik beras.

UD. H memiliki visi dalam menjalankan badan usaha yaitu mengedepankan dan memajukan bisnis keluarga. Sedangkan misi dari UD. H adalah mengolah dan memasarkan beras ke berbagai daerah serta menciptakan lapangan kerja guna turut andil dalam upaya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Pabrik dibuka pukul 10.00 dimana kepala keamanan bertugas membuka pintu gerbang depan pabrik. Selanjutnya, kepala gudang membuka pintu gudang dan menyalakan seluruh mesin pabrik kecuali daerah mesin produksi. Kepala produksi bertugas menyalakan mesin-mesin produksi / penggilingan padi. Setiap pagi kepala personal membagi tugas karyawan (staf pabrik) yang hadir untuk ditempatkan dibagian penggilingan atau pengeringan padi. Pembelian padi dilakukan melalui blandang (perantara antara petani dengan pemilik badan usaha). Blandang akan mengabarkan lokasi sawah yang telah dipanen kepada UD. H. Ibu L selaku pemilik memerintah kepala armada untuk mengirimkan kendaraan dan kepala personal untuk memerintah staff pabrik bertugas mengangkut karung padi kedalam kendaraan dilokasi yang telah ditentukan, namun terkadang ada beberapa blandang yang sudah memiliki kendaraan sendiri sehingga dapat langsung mengangkut padi ke pabrik beras. Setelah kendaraan yang mengangkut padi tiba kembali ke pabrik, kendaraan menuju ke timbangan otomatis dan berat padi sesuai angka yang tertera pada mesin akan dicatat secara manual oleh Ibu L. Kemudian, karung padi itu diangkut oleh staf pabrik menuju ke pabrik untuk diolah

lebih lanjut. Staf pabrik akan mengangkut ke mesin pengering otomatis (*dryer*). Padi akan melalui mesin penampungan menuju ke mesin penggilingan secara otomatis. Kemudian, bagian penggilingan akan melakukan proses penggilingan padi. Penggilingan padi dilakukan untuk memisahkan antara bulir beras dengan kulit padi (sekam). Setelah penggilingan dilakukan, pemolesan beras dilakukan secara otomatis dengan menggunakan mesin keby.

Beras yang telah dipoles akan melalui mesin *color sorter*. *Color sorter* merupakan mesin untuk memisahkan bulir beras yang baik dengan bulir beras yang hitam atau cacat. Setelah melalui mesin *color sorter*, beras akan kembali melalui mesin keby untuk dipoles kedua kalinya. Ini merupakan cara dari pemilik UD. H agar beras berwarna putih tanpa menggunakan cairan kimia. Setelah dipoles untuk kedua kalinya, beras akan melalui mesin terakhir, yaitu mesin kriul. Mesin kriul digunakan untuk menentukan beras medium atau beras kepala. Beras kepala merupakan beras tanpa ada bulir yang pecah, baik mener maupun broken. Beras medium masih mengandung mener maupun broken dengan kadar yang telah disetel bapak C sebelumnya. Setelah melalui mesin kriul, staf pabrik akan melakukan pengepakan beras hasil produksi ke karung beras. Setelah seluruh proses produksi selesai, karung beras ditata digudang penyimpanan beras. Apabila ada pemesanan beras, staf pabrik akan mengangkut beras ke angkutan sesuai jumlah pesanan beras yang disampaikan oleh kepala gudang. Kemudian, beras yang telah diangkut akan ditimbang pada timbangan otomatis dan Ibu L memastikan jumlah pesanan sama dengan jumlah angka yang tertera pada mesin otomatis. Ibu L akan menuliskan surat jalan dan nota penjualan yang telah ditandatangani oleh pemilik untuk diserahkan kepada supir angkutan. UD. H memiliki beberapa armada sendiri, namun untuk pengiriman ke luar kota, seperti Surabaya dan Jakarta menggunakan jasa ekspedisi. Jam pulang kerja seluruh tenaga kerja adalah pukul 18.00 dimana kepala personal akan melakukan absensi kehadiran seluruh tenaga kerja dibuku khusus sebelum seluruh tenaga kerja pulang bekerja. Kepala gudang akan mematikan seluruh mesin kecuali mesin produksi dan mengunci pintu gudang. Sedangkan kepala produksi akan mematikan seluruh mesin produksi. Terakhir, kepala keamanan akan mengunci pintu gerbang depan pabrik. Seluruh rangkaian proses produksi dari pembelian padi hingga mengirimkan karung beras ke pembeli diawasi oleh Bapak C sementara Ibu L bertugas mencatat berat padi yang dibeli dari blandang, pembayaran uang ke blandang, penerimaan pesanan lewat telepon, dan komplain dari pelanggan. Jam pulang karyawan tergantung dengan keadaan di pabrik, jika masih ada pesanan pelanggan yang belum terselesaikan maka staf pulang lebih malam lewat jam 18.00. Staf pabrik dapat pulang lebih awal, yaitu jam 16.00 jika ada tahlilan atau

ritual mendoakan orang meninggal yang merupakan warga daerah pabrik beras. Pabrik beras UD. H dibuka setiap hari termasuk minggu dan akan tutup jika pemilik memiliki urusan pribadi maupun hari besar.

Pemilik UD. H mengaku tidak menyimpan dokumen dengan baik sehingga penulis tidak mendapatkan dokumen SKT (Surat Keterangan Terdaftar) yang memuat daftar pajak yang seharusnya dibayarkan oleh pemilik UD. H. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Keuangan, tiap wajib pajak berkewajiban membayar pajak. UD. H sebagai wajib pajak memiliki kewajiban membayar pajak tiap bulan. UD. H membayarkan pajak penghasilan berdasarkan ketentuan PP nomor 46 tahun. Jumlah pajak yang dibayarkan menurut pemilik UD. H sudah sewajarnya mengingat banyak pabrik beras lain yang membayar dibawah jumlah yang dibayarkan pemilik UD. H. Pemilik UD. H mengaku tidak mengetahui aturan pajak secara detail dan lengkap, namun yang pasti beliau meyakini bahwa produk beras yang menjadi produk utama tidak dikenakan PPN. Pemilik UD. H tidak mengetahui pasti berapa sebenarnya jumlah pajak yang harus dibayar setiap bulan, namun beliau mengatakan bahwa dirinya lebih “patuh” daripada teman-teman pabrik beras lain di Jember. Berdasarkan hasil observasi, UD. H seharusnya memiliki omzet di atas 4,8 M. Omzet di atas 4,8 M ini akan mempengaruhi perhitungan tarif pembayaran pajak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UD. H, ada keengganan pemilik UD. H dalam membayar pajak. Beliau merasa ketetapan peraturan yang dibuat pemerintah cukup memberatkan pihak pabrik beras dan petani beras. Beliau mengatakan bahwa dirinya dan pemilik beras lainnya diberatkan dengan peraturan pemerintah yang menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) . Ibu L mengatakan produk unggulan UD. H adalah beras kepala pandan wangi yang termasuk dalam kategori beras premium, dengan adanya HET maka keuntungan penjualan pandan wangi akan sangat tipis.

PEMBAHASAN

Hubungan *Spiritual Intelligence* dengan *Tax Compliance*

Pemilik UD. H merupakan tipe kepribadian pengusaha dan kelopak teratai keenam, ini berarti tindakan yang dilakukan pemilik UD. H digerakkan oleh minat mendapatkan penghasilan tinggi, reputasi, persaingan, memberi nafkah cukup kepada keluarga, sukses bekerja, dan politik. Pada poin *self-awareness*, *vision & value led*, *Holism*, dan *Ask Fundamental: “Why” Question* terlihat sangat jelas bahwa tujuan dan sumber motivasi

dalam menjalani hidup dan bekerja bagi pemilik UD. H adalah memberi nafkah keluarga inti terutama anak-anaknya dan mengangkat derajat keluarga dengan membuktikan bahwa Bapak C dapat sukses dalam bekerja. Pemilik UD. H dikatakan memiliki kecerdasan spiritual di tengah-tengah seperti yang dimaksud Zohar & Marshall (2000) karena tujuan dan makna bekerja bagi pemilik UD. H adalah keluarga bukan membagikan pencerahan yang mereka dapatkan ke dunia secara luas. Pemimpin ini adalah pemimpin yang mengabdikan pada kelompok, komunitas, bisnis, atau bangsanya karena terdorong oleh mitos dan tradisi. Pemilik UD. H merupakan sosok yang dapat memenangkan hati para pekerja terbukti dengan ada empat pegawai yang setia pada pemilik UD. H. Para pegawai tersebut telah bekerja pada pemilik UD. H selama 10 tahun. Menurut Zohar & Marshall (2000), tipe kepribadian pengusaha digerakkan oleh minat mendapatkan penghasilan tinggi, reputasi, persaingan, memberi nafkah cukup kepada keluarga, sukses bekerja, dan politik (demi mencapai keadaan lebih baik) dan jika sudah lebih berkembang, tipe kepribadian ini masih terus menikmati kemandirian dan kepemimpinan, namun lebih termotivasi untuk mengabdikan kepada masyarakat atau bahkan untuk kepentingan transpersonal. Adapun hubungan spiritualitas dengan pembayaran pajak yang dilakukan oleh pemilik UD. H yang terlihat pada poin *self-awareness*, *field independent*, dan *humility*.

Self Awareness:

Dengan kesadaran penuh (*self awareness*) yang dimiliki pemilik UD. H, maka pemilik UD. H dapat menemukan motivasi (*vision & value led*) untuk bertahan hidup maupun bekerja, yakni keluarga. Pemilik UD. H bekerja setiap hari, bahkan di hari minggu. Ditinjau dari omzet yang dimiliki pemilik UD. H seharusnya di atas 4,8 M tentu kebutuhan pokok keluarga seharusnya sudah bukan menjadi masalah. Pemilik UD. H termasuk kedalam kumpulan orang yang telah mencapai tingkat keamanan materi yang belum ada sebelumnya namun masih menginginkan lebih, sebagaimana yang ditulis oleh Zohar & Marshall (2000). Salah satu alasan pemilik UD. H tidak membayar pajak secara bersih adalah HET (Harga Eceran Tertinggi) yang baru saja diterapkan pemerintah sehingga menyulitkan perolehan keuntungan, terlebih pada produk unggulan UD. H yaitu beras jenis pandan wangi. Penulis melihat motivasi utama dalam bekerja memang pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi jika ditinjau dari omzet yang seharusnya diakui pemilik UD. H, motivasi bekerja yang dijalani pemilik UD. H juga disebabkan pencarian materi.

Field Independent

Pemilik UD. H menunjukkan pemenuhan poin field independent dengan membuat keputusan melawan arus untuk menjual beras dengan jenis yang jarang diolah dan ditanam di kalangan petani pada saat itu. Beras jenis ini lebih sulit dipasarkan karena harganya cukup mahal. Dikaitkan dengan pembayaran pajak secara bersih, pemilik UD. H dikatakan belum memenuhi poin field independent yang dimaksudkan Zohar & Marshall (2000). Field Independent sebagaimana yang dicontohkan dalam buku Zohar & Marshall (2000) mengungkapkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual merupakan sosok yang jiwa yang bergerak. Hal ini juga nantinya akan menghubungkan dengan poin humility. Sosok unik yang diceritakan oleh Zohar & Marshall (2000) merupakan gambaran seorang pribadi yang cerdas spiritual merupakan pribadi unik yang artinya berbeda dan melawan arus sehingga dapat menggerakkan orang (dalam kisah Zohar & Marshall (2000) menggerakkan hati penonton yang sudah bosan mendengarkan permainan orkestra). Sama halnya dengan dunia nyata, pemilik UD. H belum berani menjadi sosok unik yang berarti berbeda dari para pebisnis beras lainnya. Beliau tidak berani menjadi sosok yang memelopori pembayaran pajak sesuai kewajiban karena adanya beberapa ketakutan pada dirinya, hal ini yang menyebabkan pemilik UD. H belum dapat memberikan pencerahan kepada orang banyak. Adapun ketakutan yang dirasakan pemilik UD. H jika membayar pajak sesuai dengan peraturan secara detail, yakni:

- 1) Pemilik UD. H takut jika bersih pajak maka dirinya tentu mengeluarkan uang yang lebih banyak sehingga keuntungannya tidak bisa bersaing dengan pabrik beras lain
- 2) Pemilik UD. H takut jika dirinya bersih pajak maka pabrik beras lain akan dicari oleh petugas pajak dan tentu hal ini bukan hal yang menguntungkan bagi pemilik UD. H karena dirinya akan diasingkan oleh pabrik beras lain dan tidak akan diajak bekerjasama kembali. Poin field independent akan terpenuhi jika pemilik UD. H berani melawan arus dalam hal ini melawan keadaan bahwa mayoritas pabrik beras serupa tidak bersih secara pajak. Pemilik UD. H takut jika diasingkan karena dirinya bersih secara pajak. Jika UD. H bersih secara pajak maka badan usaha yang melakukan transaksi dengan UD. H akan lebih mudah dilacak jika badan usaha tersebut tidak mengakui transaksi penjualan. Tipe kepribadian pemilik UD. H (Ibu L dan Bapak C) adalah tipe kepribadian pengusaha. Pada saat salah satu pabrik beras bersih secara pajak, maka tentu pabrik beras lain yang tidak bersih secara pajak akan lebih mudah dicurigai dan dilacak. Dua ketakutan untuk bersih secara pajak menunjukkan bahwa pemilik UD. H memenuhi ego untuk meraih lebih dari yang ada sebelumnya dan ketakutan jika membayar pajak secara bersih akan menjauhkan pemilik UD. H dengan teman bisnis

bertentangan dengan poin *field independent* yang seharusnya seseorang berani menentang arus dan berdiri dengan pendiriannya.

Humility

Pemilik UD. H menyadari betul bahwa pabriknya tidak akan bisa bertahan tanpa para pekerjanya, meskipun sebenarnya beberapa pekerjaan sudah tidak membutuhkan banyak tenaga kerja karena UD. H sudah memiliki beberapa mesin yang cukup canggih. Beliau menyadari bahwa kesuksesan yang beliau rasakan ada campur tangan dari pekerja yang setia. Beliau tetap mempekerjakan para pekerja dengan terkadang menjemur padi di lapangan meskipun jumlah tidak banyak. Poin *humility* akan terpenuhi jika seseorang melayani dan menjadi bagian dari dunia secara luas. UD. H telah membuka lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan kesejahteraan para pegawai yang tinggal disekitar pabrik beras. Jika ditinjau dari pembayaran pajak yang dilakukan pemilik UD. H, maka pemilik belum dapat dikatakan memenuhi poin *humility* secara penuh. Pemilik UD. H yang tidak mengakui omzet di atas 4,8 M merupakan tindakan yang bertentangan dengan definisi *humility* menurut Zohar & Marshall (2000). Zohar & Marshall (2000) mengatakan, ketika saya bersikap secara spontan, dengan sendirinya, saya berhubungan dengan diri batin saya sendiri, dengan semua orang lain yang menjadi bagian dari diri itu, dengan segala hakikat dan prosesnya yang merupakan bagian dari itu. Ketika bersikap sangat spontan, saya mengenal diri saya sendiri dan mengetahui bahwa saya adalah dunia, dan dengan demikian, saya mengambil tanggung jawab atas dunia. Poin *humility* yang dipenuhi jika seseorang berperan dalam dunia secara luas tak sekedar melayani keluarga, seperti sosok Yazaki yang dikisahkan Zohar & Marshall (2000). Ditinjau dari motivasi bekerja pemilik UD. H yakni keluarga dan pembayaran pajak yang tidak bersih menunjukkan bahwa pemilik UD. H belum memenuhi poin *humilty* seperti yang didefinisikan Zohar & Marshall (2000). Pembayaran pajak bertujuan untuk pembangunan negara dan digunakan untuk semua kepentingan umum yang artinya digunakan untuk kepentingan negara secara luas, namun pemilik UD. H tidak berperan dengan baik karena tidak membayar pajak secara penuh kepada negara, sehingga dapat dikatakan pemilik UD. H belum berperan dalam dunia secara luas seperti yang dimaksud Zohar & Marshall (2000). Poin *humility* akan dapat diraih saat seseorang melayani dunia tak sekedar keluarga.

Pemilik UD. H yang memiliki kecerdasan di tengah-tengah dikatakan *non-tax compliance*, hal ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual di tengah-tengah masih berpotensi melakukan penghindaran pajak. Adapun ketidakpatuhan

pemilik UD. H disebabkan oleh dua ketakutan yang menyebabkan pemilik UD. H tidak memenuhi pengujian *spiritual intelligence* Zohar & Marshall (2000) untuk poin *field independent*. Meskipun beberapa poin dalam pengujian *spiritual intelligence* yang dikemukakan Zohar & Marshall (2000) dipenuhi oleh pemilik UD. H, namun poin *field independent* ini memegang peranan penting bagi seseorang untuk berani membayar pajak secara bersih di tengah rekan bisnis tidak patuh akan pajak. *Spiritual intelligence* dengan kecerdasan tertinggi akan berorientasi pada kepentingan umum dan secara berani melawan arus akan ketidakpatuhan rekan kerja dalam membayar pajak sehingga individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan patuh membayar pajak. Kecerdasan spritual terutama pada poin *field independent* tentu akan membuat pemilik UD. H memiliki keberanian untuk melawan rekan kerja yang tidak patuh untuk membayar pajak.

Implikasi Teori

Meskipun pemilik UD. H dikatakan memiliki spiritualitas di tengah-tengah namun UD. H tidak dapat dikatakan patuh akan pajak. Hal ini menguatkan hasil penelitian Salehi (2017) bahwa *spiritual intelligence* berhubungan dengan tax evasion atau penghindaran pajak secara ilegal namun tidak signifikan yang menandakan bahwa hubungan *spiritual intelligence* dan tax compliance tidak kuat. Adapun pendapat Goleman yang ditulis kembali dalam jurnal Salehi (2017) bahwa peran *spiritual intelligence* lebih dirasakan pada *advanced level organization*. Adapun beberapa implikasi teori yang menyebabkan pemilik UD. H yang tergolong *small business owner* dan memiliki tingkat kecerdasan spiritual di tengah-tengah tidak patuh pajak (*non-tax compliance*). Christian (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi level simpati dan empati, maka koefisien moral akan semakin meningkat dan *tax evasion* akan berkurang. Surey yang dilakukan Christian (2012) ini menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan simpati dengan *tax compliance*. Pada studi kasus penggilingan beras UD. H, pemilik memiliki tingkat empati yang cukup tinggi kepada para pegawai dengan toleransi penurunan kinerja pegawai saat di hari puasa menjadi salah satu contohnya. Tingkat empati yang cukup tinggi pada diri pemilik UD. H nyatanya tidak diimbangi dengan kepatuhan pemilik dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan pemilik UD. H tidak melaporkan dan membayar pajak sesuai kewajiban.

Tidak Merasakan Manfaat Membayar Pajak

Implikasi yang pertama merupakan kecurigaan yang ditimbulkan oleh pihak-pihak tertentu terhadap pemungutan pajak yang dianggap rawan untuk diselewengkan oleh pihak pemungut pajak. Krisis kepercayaan inilah yang mempengaruhi kepatuhan membayar pajak seperti yang diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pajak Ken Dwijugiasteady mengenai enam faktor yang membuat masyarakat Indonesia tidak patuh membayar pajak (Siregar, 2017). Pemilik UD. H mengatakan bahwa dirinya mengetahui bahwa pajak bertujuan untuk kepentingan umum, namun beliau mengatakan tidak merasakan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat dan bahkan merasa kecewa karena banyak pemimpin negara yang justru korupsi. Pemilik UD. H merasa membayar pajak justru malah akan memperkaya oknum-oknum tertentu. Hal ini memenuhi teori Bernadette yang mengatakan bahwa seseorang tidak membayar pajak karena tidak merasakan manfaat dari pajak yang dibayarkan. Hal tersebut menimbulkan pemikiran untuk tidak mau menjalankan kewajiban sebagai pembayar pajak. Pemilik UD. H yang tidak merasakan pelayanan publik dengan membayar pajak. Beliau mengatakan bahwa terkadang daerah pabrik beras sering dilakukan pemadaman listrik karena termasuk wilayah desa, sehingga pemilik UD. H memasang *genset* agar proses produksi tidak terhenti jika terjadi pemadaman listrik. Menurut Kamleitner (2012), pemilik usaha kecil membayar pajak mereka “dari saku mereka” yang artinya membayar pajak dari kantong sendiri merupakan kerugian. Pernyataan ini mendukung tindakan pemilik UD. H tidak membayar pajak sesuai kewajiban karena tidak merasakan manfaat pajak terlebih pajak yang dibayarkan dari “kantong” pemilik UD. H.

Poin *humility* akan terpenuhi jika seseorang melayani dan menjadi bagian dari dunia secara luas. Pembayaran pajak memang seharusnya bertujuan untuk kepentingan umum, namun hal itu tidak dirasakan oleh pemilik UD. H. Beliau merasa justru dengan membayar pajak hanya dinikmati oleh oknum tertentu dan tidak didistribusikan untuk kepentingan umum. Tidak merasakan manfaat pajak ini juga menyebabkan pemilik UD. H tidak memiliki keyakinan dalam diri untuk melawan konvensi (*field independent*), dalam hal ini pembayaran pajak secara bersih sehingga berbeda dengan pabrik beras lainnya sehingga faktor ini membuat pemilik UD. H tidak memiliki *field independent* dalam pembayaran pajak. Hal ini tentu menentang hubungan spiritualitas dengan pembayaran pajak yang dilakukan pemilik UD. H karena faktor tidak membayar pajak juga disebabkan rasa tidak percaya kepada aparat negara dalam membayar pajak.

Keterbatasan Pengetahuan

Pemilik UD. H seharusnya dikenakan Pph 21, Pph 23, Pph 22, PPN, dan Pph 29. Pada Pph 21, meskipun gaji para pegawai UD. H dibawah PTKP (Penghasilan Tidak Kena Pajak) sehingga tidak teutang PPh, namun UD. H harus melaporkan SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan) Pph 21 tersebut. Hal ini dikarenakan pemilik UD. H tidak mengetahui bahwa beliau harus melaporkan Pph 21 meskipun tidak terutang. Pada Pph 23, UD. H seharusnya dikenakan 2% atas jasa instalasi mesin pabrik dan jasa ekspedisi. Pemilik UD. H pun tidak mengetahui mengenai peraturan pemerintah terkait jasa instalasi mesin maupun ekspedisi. Pada Pph 22, pemilik UD. H seharusnya berkewajiban memungut atas pembelian padi dari petani atau pengepul, namun pemilik UD. H tidak mengetahui mengenai pemungutan tersebut begitu pula dengan para petani maupun blandang. Pemilik UD. H sangat yakin bahwa beras merupakan barang yang tidak dikenakan PPN, namun beliau juga menjual katul yang merupakan pakan ternak sehingga seharusnya tetap melaporkan PPN. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa minimnya pengetahuan akan pajak mempengaruhi seseorang dalam membayar pajak. Direktur Jenderal Pajak Ken Dwijugiasteady mengatakan bahwa masyarakat merespons positif membayar pajak jika pengisian formulirnya sangat mudah dan tidak menghabiskan waktu. Hal ini memperkuat bahwa minimnya pengetahuan akan pajak dan kesulitan pengisian formulir mempengaruhi seseorang untuk membayar pajak. Meskipun demikian, pengetahuan akan pajak masih bergantung kepada *tax morale* dan *compliance intention* (Kamleitner, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa *spiritual intelligence* untuk poin *self awareness*, *vision & value led*, *field independent*, dan *humility* berperan dalam *tax compliance* di UD. H. Tingginya tingkat empati pemilik UD. H tidak mempengaruhi wajib pajak untuk membayar pajak dengan patuh seperti yang dikemukakan Christian (2012). Pemilik UD. H tergolong pada kecerdasan spiritual di tengah-tengah. *Self awareness* dan *vision and value led* pemilik UD. H dimotivasi oleh kepentingan keluarga, namun bertentangan dengan fakta menyembunyikan omzet di atas 4,8 M sehingga menyimpulkan adanya motivasi materi. *Field independent* mempengaruhi *tax compliance* di UD. H. Pemilik UD. H memiliki ketakutan dalam mebayarkan pajak secara bersih karena rekan bisnis maupun pabrik beras dengan skala bisnis serupa tidak membayarkan pajak sesuai kewajiban. *Spiritual intelligence* dengan kecerdasan tertinggi akan berorientasi pada kepentingan umum dan secara

berani melawan arus akan ketidakpatuhan rekan kerja dalam membayar pajak sehingga individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan patuh membayar pajak.

Adapun faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap *tax compliance* UD. H, ketidakpercayaan terhadap aparat pemerintahan dan manfaat yang tidak dirasakan pemilik UD. H juga memberikan dampak dalam pengambilan keputusan dalam membayar pajak. Tidak merasakan manfaat pembayaran pajak dan ketidakpercayaan terhadap aparat pemerintahan memberikan pengaruh pemilik UD. H sehingga tidak ingin berperan untuk kepentingan umum dan hal ini membuat poin *humility* dan poin *field independent* tidak terpenuhi.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap penelitian sejenis lainnya juga dapat membahas mengenai peran konsultan pajak terhadap *tax compliance*. Selain itu, peneliti berharap penelitian sejenis selanjutnya akan dapat menguji semua indikator untuk menentukan *tax compliance* tanpa pembatasan ruang lingkup seperti dalam penelitian ini, sehingga hasilnya akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, J.Y. 2009. The contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to effective business leadership. *Palo Alto, California: Phd Dissertation*.
- Ardian, Novriandri Putra. 2017. Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kinerja Pelayanan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Ketegasan Sanksi Perpajakan, Penyelewengan Pajak, dan Persepsi Kewajiban Pajak Terhadap Motivasi Wajib Pajak dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan. *JOM Fekon*, Vol. 4(1).
- Chin, Susan Tee Suan, Kavita Ramanb, Jian Ai Yeowc, Dr Uchenna Cyril Ezed. 2012. Relationship Between Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence In Nurturing Creativity And Innovation Among Successful Entrepreneurs: A Conceptual Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 57: 261-267.
- Christian, Roberta Calvet, dan James Alm. 2012. Empathy, sympathy, and tax compliance. *Journal of Economic Psychology*, Vol. 40: 62-82.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2016. Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-16/PJ/2016. *Pedoman Teknis Tata Cara Pemotongan, Penyetoran dan Pelaporan Pajak Penghasilan Pasal 21 dan/atau Pajak Penghasilan Pasal 26 Sehubungan dengan Pekerjaan, Jasa, dan Kegiatan Orang Pribadi*.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2016. *Refleksi Tingkat Kepatuhan Pajak*. <http://www.pajak.go.id/content/article/refleksi-tingkat-kepatuhan-wajib-pajak>
- Fauzie, Yuli Yanna. 2017. Tinggal 3 Bulan, Kantong Pajak 2017 Baru Terisi 60 Persen. *CNN Indonesia*. 9 Oktober 2017.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171009114500-78-247109/tinggal-3-bulan-kantong-pajak-2017-baru-terisi-60-persen/> (diunduh 8 Juli 2017)

- Ghania, Nurul. 2010. Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kinerja Pelayanan Perpajakan, dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Motivasi Wajib Pajak dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan. *Working Paper*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamleitner, B., Korunka, C., and Kirchler, E. 2012. Tax compliance of small business owners; A review. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 18 (3): 330-351.
- Mengapa Pajak diperlukan.* Pajak.go.id, hal 35-38. <http://www.pajak.go.id/sites/default/files/Bab%20II%20Mengapa%20Pajak%20Diperlukan.pdf> (diunduh tanggal 29 mei 2017)
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2013. *Aspek Perpajakan Sesuai Peraturan Pemerintah No 46 Tahun 2013.* <http://www.pajak.go.id/sites/default/files/Leaflet%20PP%2046-UMKM.pdf> (diunduh 10 Agustus 2017)
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 141/PMK.03/2015. *Peraturan Menteri Keuangan tentang Jenis Jasa Lain Sebagaimana Dimaksud dalam Pasal 23 Ayat (1) Huruf C Angka 2 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.*
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 267/PMK.010/2015. *Kriteria dan/atau Rincian Ternak, Bahan Pakan untuk Pembuatan Pakan Ternak dan Pakan Ikan yang atas Impor dan/atau Penyerahannya Dibebaskan dari Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai.*
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 101/PMK.010/2016. *Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak.*
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 34/PMK.010/2017. *Pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 22 Sehubungan dengan Pembayaran atas Penyerahan Barang dan Kegiatan di Bidang Impor atau Kegiatan Usaha di Bidang Lain.*
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 116/PMK.010/2017. *Kriteria dan Atau Rincian dari Barang Kebutuhan Pokok yang Tidak Dikenai PPN.*
- Nugraha, Azwin. 2016. Pajak Penghasilan Pasal 29. <https://www.online-pajak.com/id/pajak-penghasilan-pasal-pph-pasal-29> (diunduh tanggal 21 September 2017)
- Salehi, M., Mirzaee, M. A., and Yazdani, M. 2017. *Spiritual and emotional intelligences, financial performance, tax avoidance and corporate disclosure quality in Iran.* *International Journal of Law and Management*, Vol. 59 (2): 237-256.

- Siregar, Dian Ihsan. 2017. Enam Hal yang Membuat Masyarakat Tidak Patuh pada Pajak. *Metro TV News*. 21 Februari 2017. <http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/nbwexB6K-enam-hal-yang-membuat-masyarakat-tidak-patuh-pada-pajak> (diunduh tanggal 20 September 2017)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007. 2007. *Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan*.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Mizan: Bandung.